



ANALISA BANGUNAN DENGAN PENGARUH TIONGHOA PADA PECINAN INDRAMAYU JAWA BARAT

Yudita Royandi^{1*}, Irena Vanessa Gunawan^{2*}, Erwin Ardianto Halim^{3*}

Program Sarjana Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

Jl. Surya Sumantri No. 65, Suka Warna, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, Kode Pos 40164
Jawa Barat. Indonesia

Email: yuditroyandi@yahoo.com, irena.vgf@art.maranatha.edu, erwin.ardianto@art.maranatha.edu

Abstrak

Kota Indramayu berada di propinsi Jawa Barat yang terpengaruh oleh budaya Belanda dan Tionghoa yang meninggalkan bangunan-bangunan bersejarah. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan di Kota Indramayu ini lebih menekankan pada bangunan bersejarah sebagai objek utama dan objek arsitektur yang dianggap penting oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan bangunan dengan pengaruh budaya Tionghoa di Pecinan Kota Indramayu dan mengidentifikasi kondisi bersejarah saat ini untuk mengklarifikasi pengaruh budaya Tionghoa mana saja. Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan analisa pendekatan kajian budaya. Observasi, wawancara dan pendokumentasian merupakan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Hasil penelitian ini ditemukan tipologi pemetaan bangunan bersejarah di Kawasan pecinan Indramayu yang dapat diuraikan dan dicari benang merahnya. Dari hasil pendataan dapat dilihat bahwa elemen-elemen arsitektur Tionghoa yang dapat dikenali dari bangunan-bangunan tersebut sangat kental, sehingga secara jelas menjadi bagian dari bukti sejarah perkembangan Kota Indramayu adalah kota yang penting di dalam perdagangan laut. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk menghasilkan suatu dokumen yang dijadikan panduan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: analisa, bangunan bersejarah, indramayu, tionghoa.

Abstract

The city of Indramayu is in the province of West Java which was influenced by Dutch and Chinese culture which left historical buildings. Several previous studies that have been carried out in Indramayu City put more emphasis on historical buildings as the main objects and architectural objects that are considered important by researchers. This study aims to map buildings with Chinese cultural influences in the Chinatown of Indramayu City and identify current historical conditions to clarify which Chinese cultural influences are. This research method is a qualitative description with an analysis of the cultural studies approach. Observation, interviews and documentation are data collection techniques in this study. The results of this study found a typology of mapping of historic buildings in the Chinatown area of Indramayu which can be described and searched for common threads. From the results of the data collection, it can be seen that the elements of Chinese architecture that can be recognized from these buildings are very thick, so that they are clearly part of the historical evidence of the development of Indramayu City as an important city in sea trade. This research is expected to be the basis for producing a document that is used as a guide for further researchers.

Keywords: analysis, historic buildings, indramayu, tionghoa.

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu ini berada di Pantai Utara atau di timur laut Provinsi Jawa Barat. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989:138-n140). Kabupaten Indramayu memiliki area seluas 204.011 ha dengan garis pantai sepanjang 114,1 km.

Sejarah terbentuknya Kabupaten Indramayu hanya diketahui dari kisah yang menyebutkan tentang putra dari Tumenggung Gagak Singalodra yang memiliki

garis keturunan Majapahit dan Pajajaran bernama Raden Arya Wiralodra. Nama Kota Indramayu berdasarkan informasi dari masyarakat merupakan pemberian dari bernama Endang Dharma Ayu, Belanda datang ke Indramayu terjadi perubahan nama dari *verbastering dari in dermayu* menjadi Indramayu (Kasim, 2013).

Setelah masa Penjelajahan Cimanuk 1511-1513 oleh Tom Pires (Buku De Suma Oriental), Raden Aria





Wiralodra menata Kota Kademangan pada 1527. Hal ini tertera di dalam Babad Dermayu. Adapun pemukiman Dalem Dermaju dimaksud berada di Desa Dermayu saat ini yang merupakan bagian dari prefektur Cimanuk Purbaatau Cimanuk lama yang berada disisi Timur pusat Kota Indramayu saat ini.

Babad Dermayu mengisahkan pula konflik antara Nyi Mas Ayu Endang Darma dengan Aria Wiralodra karena permasalahan kepemimpinan pemukiman yang dibangun oleh Aria Wiralodra yang ditinggal oleh yang bersangkutan karena harus melapor ke Bagelen. Setelah konflik usai Nyi Endang Darma menyarankan nama Pemukiman menjadi Dharma Ayu (yang berarti Tugas Suci) dan akhirnya dikenal menjadi Indramayu (dalam catatan Belanda 1668 adalah disebut In Land Dermaju). Penentuan Hari Jadi Indramayu jatuh pada hari Jum'at Kliwon tanggal 7 Oktober 1527 Masehi atau 1 Muharram 934 Hijriyah, disahkan pada 24 Juni 1977 dalam pleno DPRD dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah TK II Kota Indramayu Nomor 2 Tahun 1977 tentang penetapan hari berdirinya Kota Indramayu.

Penelitian ini bertujuan melakukan pemetaan bangunan dengan pengaruh budaya Belanda dan Tionghoa khususnya pada kawasan Pecinan Kota Indramayu dan mengidentifikasi kondisi bangunan bersejarah saat ini untuk mengklarifikasi seberapa banyak pengaruh budaya Tionghoa yang ada di Kawasan Pecinan Indramayu.



Gambar 1. Pecinan Indramayu 1937

KAJIAN TEORI

1. Teori Akulturasi

Syam (2005) menjelaskan akulturasi terbentuk ketika adanya hubungan berkelanjutan dari kebudayaan individu yang berbeda sehingga mengakibatkan perubahan bentuk kebudayaan, terjadi pada satu atau kedua kebudayaan tersebut. Akulturasi lebih memperkaya kebudayaan tanpa merubah kebudayaan awal. Lozar dan Rapoport (1970) menjelaskan bahwa dengan melakukan pelacakan pada masa yang lampau

kini dan bahkan masa depan, sebuah proses perubahan dapat diidentifikasi.

Koentjaraningrat (2010) menguatkan hal ini dengan menjelaskan bahwa kontak dari dua atau bahkan lebih budaya dengan adat istiadat dan keyakinan yang berbeda menyebabkan perubahan. Tanda-tanda akulturasi itu sendiri dapat diidentifikasi berdasarkan situasi kondisi terjadinya kontak budaya. Salah satu aktivitas utama yang menghasilkan proses akulturasi adalah migrasi, ketika manusia nomaden dengan membawa budaya dan keyakinan yang melekat padanya. Ketika manusia melakukan gerak migrasi atau maka terjadilah pertemuan budaya kebiasaan awal yang berubah, dan kemudian melingkupi elemen yang merupakan bagian terisisa dari budaya tradisional dan terjadinya beberapa budaya baru. Proses akulturasi mempengaruhi perilaku individual yang meninggalkan kebiasaan tradisional yang berubah menjadi kebiasaan perilaku baru.

2. Alat Ukur (Indikator)

1) Arsitektur Tionghoa

David G Khol (1984:22) arsitektur Tionghoa yang berada di Asia Tenggara terdiri dari "Courtyard", adalah area yang terbuka dengan mudah dapat diidentifikasi seperti yang ada di negara asalnya, disertai dengan ragam hias yang memiliki makna. Termasuk keunikan bentuk atap dan penggunaan warna yang khas. Penekanan ini yang perlu dikenali pada arsitektur Tionghoa, adalah organisasi ruang, *the jian* dan *axial planning* seperti yang diutarakan oleh Kin (G. Kin dalam Widayati, 2004).

METODE PENELITIAN

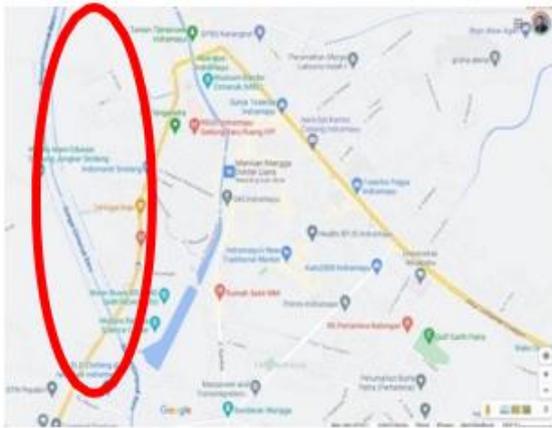
Deskripsi kualitatif dengan analisa pendekatan kajian budaya adalah metode penelitian yang digunakan. Tahapan penelitian ini dimulai dengan menghimpun data-data lapangan dengan tahapan wawancara, mencatat, dokumentasi dan menganalisa data yang dikerjakan secara berurutan berdasarkan metode ilmiah.





HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil



Gambar 2. Peta Kawasan Cimanuk

Berdasarkan hasil survey lapangan, peneliti mendata bangunan yang terpengaruh gaya Belanda dan Tionghoa disepanjang jalan Cimanuk (lihat Gambar 2), Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Dewo yang merupakan ketua Yayasan Indramayu Historia Indonesia mengatakan bahwa Jalur sungai Cimanuk adalah pelabuhan dahulu kala, yang melibatkan sentra perdagangan dari luar nusantara berdatangan seperti Arab Saudi, Cina, Yunani, Belanda dan kerajaan-kerajaan Islam. Hal ini terlihat pada bangunan di Jalan Cimanuk yang terpengaruh budaya Cina dan Eropa, khususnya Belanda. Dengan demikian pemetaan bangunan saat ini sebagai berikut:

Tabel 1. Peta Bangunan di Jalan Cimanuk

No	Nama Bangunan	Sejarah Bangunan
1	Home Stay dan Ruko	Milik keluarga Poey Liong Gie periode 1911-1927, saat ini berfungsi sebagai <i>work shop</i> /bengkel mesin kapal tangkap ikan.
2	Gudang Penyimpanan	Milik keluarga PoeyLiong Gie periode 1880 sampai dengan sekarang.
3	Rumah Tinggal	Pengusaha kerupuk ikan pertama di Indramayu, periode 1900 hingga saat ini menjadi rumah tinggal pewarisnya.
4	Rumah Tinggal	Pemukimam warga Tionghoa keturunan
5	Rumah Tinggal	Periode 1900 hingga saat ini adalah gudang/sarang Burung Walet.
6	Rumah Tinggal dan Usaha	Periode 1880 hingga saat ini sebagai rumah tinggal

7	Rumah Tinggal	Pemilik yang sama dengan pengusaha kerupuk ikan pertama di Indramayu.
8	Rumah Tinggal dan Gudang	Periode 1890 hingga saat sekarang masih sama.
9	Rumah Tinggal dan Usaha	Tidak teridentifikasi.
10	Rumah Tinggal dan Usaha	Periode 1870 hingga saat ini sebagai rumah tinggal.
11	Rumah Tinggal dan Usaha	Pembuatan terasi udang tradisional periode 1920 hingga saat ini.
12	Rumah Tinggal	Tidak teridentifikasi.
13	Rumah Tinggal dan Usaha	Kue-kue dan usaha makanan periode 1937.
14	Rumah Tinggal dan Usaha	
15	Tempat Usaha	Dahulu tempat usaha pengolahan susu sapi periode 1879-1930an.
16	Eks Sekolah Rakyat	Bagi warga Tionghoa menengah ke bawah.
17	Eks Markas Militer	KNIL Army hingga TKR dan TNI
18	Eks Djawatan	Kantor Kesehatan Ibu dan Anak atau DOKABU (Dokter Kabupaten) dan Dinas Kesehatan periode 1958-2006. Saat ini menjadi bangunan Panti Budaya.
19	NIHB Bank	Nederland Indische Bank 1912-1940an. Saat ini merupakan rumah tinggal Kepala BRI cabang Indramayu.
20	Lahan Kosong	Milik keluarga Poey Liong Gie yang dihibahkan menjadi Gereja Katolik tahun 1935an.
21	Rumah Tinggal	Keluarga Poey Liong Gie, pemilik Jakarta Hotel & Resort Indonesia.
22	Rumah Tinggal	Keluarga Poey Liong Gie, pemilik Jakarta Hotel & Resort Indonesia.
23	Klenteng An Tjeng Bio	Klenteng berdiri Tahun 1848 oleh Poey Soen Kam lalu dipindahkan ke depan oleh Tan Liong Siang pada tahun 1880. sekarang dikelola oleh Pak Yayang. menjaga kebersihan Klenteng



24	Rumah Tinggal dan Usaha	Rumah tinggal dan usaha kue pda tahun 1900 hingga saat ini.
25	Gudang Penyimpanan	Saat ini merupakan sarang Burung Walet.
26	Rumah Tinggal	Fungsi tidak berubah sebagai rumah tinggal
27	Rumah Tinggal	Saat ini merupakan sarang Burung Walet.
28	Runah Tinggal dan Gudang	Saat ini merupakan sarang Burung Walet.
29	Tidak Teridentifikasi	Saat ini merupakan rumah tinggal
30	Rumah Tinggal dan Gudang	Saat ini merupakan sarang Burung Walet.
31	Rumah Tinggal	Saat ini merupakan sarang Burung Walet.

2. Pembahasan

1). Rumah Tinggal (Lihat Tabel No. 6)



Gambar 3. Rumah Tinggal Pecinan Indramayu

Rumah tinggal ini dibangun pada tahun 1880, berada pada Jalan Cimanuk, Pecinan Kota Indramayu. Masih berfungsi sebagai rumah tinggal dan ditempati oleh generasi paling muda. Seperti tolok ukur arsitektur Tionghoa maka rumah tinggal ini memiliki kriteria Arsitektur Tionghoa, dapat dilihat sebagai berikut:

(1) . Memiliki *Courtyard*

Rumah tinggal ini memiliki *courtyard* (lihat Gambar 4) pada bagian tengah rumah saat ini masih dipertahankan sebagaimana fungsinya seperti dahulu yaitu sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan.



Gambar 4. *Courtyard* Rumah Tinggal Pecinan Indramayu

(2). Elemen Struktural dan Ragam Hias

Tolok ukur yang kedua ini berupa elemen struktural yang terbuka disertai ragam hias teridentifikasi pada rumah tinggal ini, seperti pada *bovenlict* pintu. Pada rumah ini terdapat ragam hias bergambarkan naga dan *phonix*.



Gambar 5. Ragam Hias Pada *Bovenlict* Rumah Tinggal Pecinan Indramayu

Struktur terbuka yang merupakan konstruksi konsol penopang rangka atap disertai ragam hias yang disebut *dou gong* dengan tipe *Fukien* selalu ada pada setiap arsitektur Tionghoa.

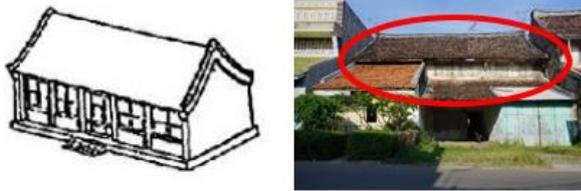


Gambar 6. *dou gong* Rumah Tinggal Pecinan Indramayu





(3). Ciri Khas pada Bentuk Atap



Gambar 7. Tipe Atap *Ngang Shan* pada Rumah Tinggal Pecinan Indramayu

Atap rumah tinggal Pecinan Kota Indramayu merupakan tipe atap *ngang shan* (atap pelana yang sejajar dengan dinding sebagai penopang rangka atap) yang diketahui salah satu jenis atap yang berasal dari Cina Selatan dan sebagai penanda kuat arsitektur tradisional Cina.

(4). Pewarnaan yang Khas

Warna kuning dan hijau merupakan warna khas pada bangunan Melayu yang melambangkan unsur tahan (tu), mempunyai arti kekuatan dan kekuasaan (Middleton, 2019). Warna kuning ini diaplikasikan pada rumah tinggal tersebut. Sedangkan pada bagian arsitektur rumah tinggal ini diberi warna hijau yang diketahui mempunyai arti panjang umur dan keabadian.

2). Rumah Tinggal (Lihat Tabel No. 10)



Gambar 8. Fasade Rumah tinggal No.10

Rumah tinggal ini dibangun pada tahun 1870, berada pada Jalan Cimanuk, Pecinan Kota Indramayu. Awalnya berfungsi sebagai rumah tinggal dan tempat usaha, saat ini hanya berfungsi sebagai rumah tinggal dan ditempati oleh generasi muda saat ini.

Ciri Arsitektur Tionghoa yang terlihat pada rumah tinggal ini adalah:

(1). Bentuk Atap

Dilihat dari bentuknya, rumah tinggal ini menggunakan bentuk atap *ngang shan*, berupa atap pelana dengan

dinding pemikul berbentuk segitiga sebagai pembatas kiri dan kanan bangunan. Bagian jurai memiliki bentuk yang khas menyerupai daun cemara atau ekor burung walet yang mengarah ke atas.



Gambar 9. Dinding Pemikul Segitiga



Gambar 10. Jurai Atap Seperti Ekor Burung Walet

(2). Elemen Struktural dan Ragam Hias

Pada rumah tinggal ini ditemukan struktur penopang atap yang terbuka yang umum terlihat pada bangunan dengan pengaruh budaya Tionghoa di Pecinan, Kota Indramayu. Namun yang menarik pada bangunan rumah tinggal ini adalah kuda-kuda yang terdiri atas 3 tingkat untuk menyangga atap teras lantai 1 yang cukup besar.



Orna
ment
bunga



Gambar 11. Kontruksi Kuda-kuda Teras Lantai 1

Kuda-kuda dibuat sederhana tanpa konstruksi *tou kung* pada bagian atas kolom seperti rumah Tionghoa pada umumnya. Akan tetapi rumah ini memiliki ornamen bunga lotus yang awalnya kuncup dan semakin ke bawah semakin mekar. Bunga Lotus adalah simbol dari kemurnian dan kesempurnaan. Bunga ini tumbuh di lumpur tapi tidak tercemar, sama seperti Budha yang lahir di dunia namun hidupnya mengatasi dunia dan disebutkan bahwa buah Lotus akan menjadi matang saat bunganya mekar, sama seperti kebenaran yang diajarkan oleh Budha segera menghasilkan buah pencerahan. Bunga Lotus juga melambangkan musim panas dan berbuah (Williams, 1976:257).



Gambar 12. Ornamen Bunga Lotus Pada Konstruksi *tou kung*

Konstruksi *tou kung* sederhana ditemukan pada penyangga atap teritisan lantai 2 berupa lengan kantilever pendek.



Gambar 13. Konstruksi *Tou Kung* Penyangga Teritisan Lantai 2

(3). Pewarnaan yang Khas

Bagian kolom, kuda-kuda pintu dan jendela pada rumah ini dicat dengan warna merah (merah kecokelatan). Warna ini tidak ditemui pada bangunan rumah bergaya Tionghoa lainnya yang terdapat di sepanjang Jalan Cimanuk. Pada umumnya rumah tinggal di Jalan Cimanuk ini menggunakan warna hijau, hitam, atau putih.

Dilihat dari bentuk jendela lebar yang ada di lantai 1, diduga rumah ini dulu berfungsi juga sebagai tempat usaha.



Gambar 14. Aplikasi Warna Merah pada Kolom, Kuda-kuda, Pintu dan Jendela

Warna *Abang* (Merah) adalah simbolisasi unsur api yang bermakna kemakmuran, keberuntungan, kebenaran, dan kebahagiaan.





KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kondisi perumahan Tionghoa di Kota Indramayu kebanyakan telah berubah fungsi. Banyak yang telah berubah secara fisik, namun masih terdapat beberapa bangunan yang masih berdiri dengan karakter arsitektural yang dapat diidentifikasi secara spesifik tiap bagian. Dari hasil pendataan dapat dilihat bahwa elemen-elemen arsitektural Tionghoa yang dapat dikenali dari bangunan-bangunan tersebut sangat kental, sehingga secara jelas menjadi bagian dari bukti cerita sejarah perkembangan kota Indramayu memiliki peranan di dalam perdagangan laut.

2. Saran

Keberadaan bangunan bersejarah di Kota Indramayu menjadi potensi bagi perkembangan industri pariwisata. Dukungan pemerintah diperlukan untuk membentuk kawasan destinasi wisata yang dapat memberikan timbal balik bagi para pemilik gedung. Pemetaan yang dilakukan di dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi konten *tour* sejarah. Alokasi daerah wisata juga dapat mengarahkan para pemilik gedung untuk dapat mengalihkan fungsi gedung menjadi fungsi-fungsi terkait kebutuhan pariwisata sehingga mendapatkan timbal balik untuk melestarikan gedung-gedung bersejarah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH/PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan Mas Dewo sebagai ketua Yayasan Indramayu Historia yang telah banyak mendukung keberlangsungan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2010). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Bennet, Tony. (1998). *Culture: A Reformer's Science*. London: SAGE Publications.
- Chin, J. (1987). David G. Kohl, Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and Houses. *Archipel*, 33(1), 185-185.
- Cortesao, Armando (peny.). (2015). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah Ke Cina Dan Buku Fransisco Rodrigues*. Terjemahan Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Ombak.
- Czarniawska, B. (2004). *Narratives in Social Science Research*. Thousand Oaks. CA: SAGE Publications.

- Dasuki, H. A. (1977). *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Pemerintah Kabupaten Derah Tingkat II Indramayu.
- Giedion, S. (1967). *Space, Time and Architecture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hartawan, T., & Ruwaidah, E. (2018). Pemetaan dan Identifikasi Bangunan Bersejarah di Kota Tua Ampenan Mataram Nusa Tenggara Barat. *Sangkareang Mataram*, 4(1), 41-46.
- Kasim, Supali. (2011). *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Yogyakarta: Frame Publishing.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lozar, C., & Rapoport, A. (1970). House Form and Culture. *Journal of Aesthetic Education*. <https://doi.org/10.2307/3331293>
- Middleton, E. L. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Miles, Matthew B; Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurlelasari, D. (2017). Mencari Jejak Wiralodra Di Indramayu. *Buletin Al-Turas*, 23(1), 1-19.
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand.
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Tonapa, Y. N., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2015). Kajian Konservasi Bangunan Kuno dan Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Lama Manado. *Spasial*, 2(3), 121-130.
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Tungka, Aristotulus. (2015). *Materi Perkuliahan Teknik Konservasi dan Preservasi*. Manado: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi.
- Widayati, N. (2004). Telaah Arsitektur Berlanggam China Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 32(1).